

# Menggerakkan Produksi Ternak Kambing Domba Berorientasi Ekspor (Supporting Export Oriented Goat Sheep Production)

Noor YG<sup>1</sup>, Hidayat R<sup>2</sup>

<sup>1</sup>DPP Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia

<sup>2</sup>Laboratorium Nutrisi Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang  
noor\_yudi@yahoo.com

## ABSTRACT

Sheep and goat are small ruminants that are high in economic value and their meats are highly consumed. The consumptions of sheep and goat products such as meat, milk, and their leather products as well as their by-products have increased each year. The market for sheep and goat is not only widely opened for domestic but also for international markets and this is a great opportunity for the Indonesian farmers to improve the benefit values of their sheep and goat. However, sheep and goat have not yet given optimum values for the farmers until now because their production are still subsystem and not yet used an appropriate technical procedures. Therefore, it is important to improve sheep and goat production system to include product commercialization based on the integration between breed resources, feeds, lands resources, management, quality control system, government regulation, markets, and promotion. By these improved managements, it is supposed that sheep and goat can be one of the top commodities that have a good competitiveness and can open wider international markets by ensuring good productivity, quality, and continuity of the products.

**Key Words:** Sheep, Goat, Production, Export

## ABSTRAK

Domba dan kambing merupakan jenis ternak ruminansia kecil yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan sangat disukai oleh masyarakat. Konsumsi produk domba dan kambing berupa daging, susu dan kulit berikut hasil ikutannya semakin meningkat setiap tahun. Selain pasar domestik, pasar internasional juga masih sangat terbuka bagi pemasaran ternak domba dan kambing. Hal ini merupakan peluang yang sangat potensial bagi peternak domba dan kambing Indonesia dalam peningkatan nilai manfaat dari ternak domba kambing tersebut. Namun demikian, sampai saat ini ternak domba dan kambing belum mampu memberikan nilai manfaat yang maksimal karena pengelolaannya sebagian besar masih bersifat subsistem yang belum memperhatikan ketentuan teknis yang semestinya. Perlu adanya upaya penataan sistem produksi domba kambing yang mengarah kepada komersialisasi produk yang terintegrasi antara sumber bibit, pakan, sumberdaya lahan, tata kelola, sistem penjaminan mutu, regulasi pemerintah pemasaran dan promosi. Dengan adanya penataan secara menyeluruh diharapkan ternak domba dan kambing dapat dijadikan komoditas unggulan yang mempunyai daya saing yang tinggi dan dapat mengambil porsi yang cukup besar di pasar internasional dengan menjamin produktivitas, kualitas dan kontinuitas produk.

**Kata Kunci:** Domba, Kambing, Produksi, Ekspor

## PENDAHULUAN

Domba dan kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Selain mudah dipelihara, domba dan kambing juga disenangi masyarakat karena dapat berfungsi sebagai tabungan yang mudah

diperjualbelikan. Kedudukan basis komoditas kambing dan domba akan sangat terkait dengan aspek ketersediaan lahan dan pakan, jenis dan demografi populasi ternaknya, produksi dan pola konsumsinya yang akan mendorong peran ekonomi pengembangan usaha kambing dan domba ke depan. Keunggulan kedudukan basis tersebut dapat dilihat dari wilayah Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki tipe iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak kambing. Keunggulan kedudukan basis lainnya dapat dilihat dari demografi populasi kambing dan domba saat ini menyebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan populasi kambing saat ini telah mencapai 19 juta ekor lebih, sedangkan domba 17 juta ekor (Tabel 1) (Ditjen PKH 2016). Provinsi terpadat untuk kambing adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan domba lebih banyak berkembang di daerah Jawa Barat. Sedangkan tingkat konsumsi daging kambing dan domba sebesar 0,05 kg/kapita/tahun dan produksinya mencapai 64,9 ribu ton dan domba 44,5 ribu ton (Ditjen PKH 2015). Kebutuhan konsumsi daging kambing dan domba dapat dicukupi dari produksi ternak lokal dalam negeri.

Menurut Sudarmono & Sugeng (2005), di Indonesia terdapat berbagai tipe domba yaitu: (1) Domba asli Indonesia atau disebut dengan domba kampung atau lokal. Ciri-cirinya, berbadan kecil, lambat dewasa, warna bulu tidak seragam dan karkasnya rendah; (2) Domba Priangan atau disebut domba Garut yang merupakan persilangan antara domba asli, merino dan ekor gemuk dari Afrika Selatan. Domba Garut banyak terdapat di Garut sebagai domba laga dengan ciri-ciri mempunyai tubuh besar dan lebar (60 kg untuk jantan dan 35 kg untuk betina); jantan bertanduk dan melengkung ke belakang daun telinga ramping; warna bulu kombinasi putih, hitam dan cokelat atau warna campuran; (3) Domba ekor gemuk banyak terdapat di Jawa Timur, Madura, Sulawesi dan Lombok. Ciri-cirinya, bentuk badan besar (50 kg untuk jantan dan 40 kg untuk betina), bertanduk pada jantan dan berekor panjang (pada bagian pangkalnya besar dan menimbun lemak yang banyak, ujung ekornya kecil tidak berlemak).

Indonesia mempunyai beberapa jenis domba yang terbukti mempunyai kemampuan yang tinggi dalam adaptasi terhadap lingkungan, tahan terhadap ektoparasit maupun pakan berkualitas rendah. Domba Garut terkenal dengan kualitas kulitnya yang terbaik di dunia. Selama ini, pemeliharaan domba di Indonesia masih bersifat subsistem dan tidak memperhitungkan faktor biaya dan kualitas dalam pemeliharaannya. Skala pemeliharaan masih kecil sampai menengah dan belum banyak pemeliharaan ternak dalam bentuk industri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bobot domba betina dewasa yang ada di daerah pantai utara berkisar antara 12,5-22,5 kg dan jantan antara 17,5-32,5 kg. Sangat jarang ditemukan domba yang mempunyai bobot badan mencapai 35 kg. Di daerah pantai selatan didapatkan bobot badan domba betina dewasa berkisar antara 20-27 kg dan untuk jantan berkisar antara 25-35 kg (Nurachma 2003). Menurut Diwyanto (1982), potensi bobot domba Priangan jantan berkisar antara 60-80 kg dan untuk betina dewasa berkisar antara 30-40 kg. Terjadi penurunan performa bobot badan domba dewasa dibandingkan dengan bobot badan waktu sebelumnya.

Pertambahan bobot badan domba lokal relatif rendah. Nuraliah et al. (2014) melaporkan bahwa domba ekor tipis yang diberi pakan komplit dengan sumber protein bungkil kedelai yang terproteksi tanin yang hanya berkisar antara 42,70-55,70 g/ekor/hari. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan harian domba ekor tipis mencapai 92,5 g/ekor/hari (Mathius et al. 2001). Bandiati (2010) melaporkan bahwa pertambahan bobot badan prasapah di SPTD Trijaya berdasarkan data *recording* adalah 96,64 g/hari pada individu jantan dan 89,33 g/hari pada individu betina. Dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Populasi dan produksi kambing dan domba 2005-2015

Uraian	Tahun										
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Populasi (ekor)											
Kambing	13.409.277	13.789.954	14.470.214	15.147.432	15.815.317	16.619.599	16.946.186	17.905.862	18.500.322	18.639.533	19.012.794
Domba	8.327.022	8.979.849	9.514.184	9.605.339	10.198.766	10.725.488	11.790.612	13.420.439	14.925.898	16.091.838	17.024.685
Produksi (ton)											
Kambing	50.603	65.014	66.615	66.027	73.825	68.793	66.345	65.216	65.169	65.142	64.948
Domba	47.328	75.177	56.852	47.028	54.265	44.865	46.793	44.357	41.487	43.612	44.525

**Sumber:** Ditjen PKH (2016)

Tingkat konsumsi daging domba meningkat dari tahun ketahun. Kebutuhan pasar domestik seperti konsumsi harian, aqiqah dan kurban terus meningkat. Pasar regional dan internasional juga sangat terbuka namun belum bisa terpenuhi. Guna memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor perlu adanya upaya peningkatan produktivitas ternak domba baik dari segi kuantitas (peningkatan populasi) maupun segi kualitas (performa dan genetik). Untuk memenuhi permintaan pasar ekspor, diperlukan spesifikasi ternak domba yang relatif seragam dalam bobot badan, jenis ternak, umur, kesehatan, dan *traceability* ternak. Namun pada kenyataannya, produktivitas dan kualitas ternak domba yang ada di Indonesia sangat bervariasi tergantung pada cara budidaya masing-masing peternak. Perlu adanya perbaikan manajemen pemeliharaan ternak yang berorientasi terhadap ekspor melalui industrialisasi ternak yang berbasis kerakyatan. Hal lain yang menjadi masalah adalah belum ada rumpun ternak domba lokal yang mempunyai sifat spesifik tertentu yang sesuai dengan tipe pedaging. Berbeda halnya dengan pemeliharaan ternak domba di Eropa dan Amerika, tipe domba yang dipelihara sudah disesuaikan dengan tujuan akhir dari budidaya ternak tersebut apakah untuk diambil bulunya (wol) atau dagingnya sehingga didapatkan produk akhir yang terarah dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Kendala lain guna menembus pasar ekspor adalah adanya persyaratan teknis yang mengatur umur domba dan kambing 2,5 tahun untuk ekspor dalam pasal 22 Permentan Nomor 52/Permentan/OT.140/9/2011. Pemerintah harus segera merevisi regulasi tersebut agar sesuai dengan tuntutan pasar ekspor yang ada.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk memberikan perspektif usaha budidaya kambing domba yang terintegrasi antara industri, peternak rakyat dan regulasi pemerintah yang berorientasi ekspor.
2. Menciptakan iklim yang kondusif dalam pengembangan usaha kambing dan domba, baik untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor.
3. Memberikan alternatif sumber protein hewani asal ternak yang sehat, baik dalam bentuk daging maupun susu.
4. Meningkatkan kualitas dan kontinuitas sebagai prasyarat daya saing ekspor ternak kambing dan domba.

## POKOK BAHASAN

### Pembibitan

Pengembangan dan peningkatan produktivitas ternak domba tidak terlepas dari ketersediaan bibit, baik bibit pejantan maupun betina. Guna memenuhi permintaan pasar terhadap daging domba baik segi kuantitas dan kualitas, maka diperlukan alternatif sumber bibit baru yang mempunyai spesifikasi khusus dalam menghasilkan daging. Salah satu cara untuk mendapatkan bibit tersebut yaitu dengan cara importasi ternak domba yang memenuhi syarat dan spesifikasi yang dibutuhkan. Salah satu bangsa domba pedaging unggul yang memenuhi sifat-sifat yang diinginkan adalah domba Dorper. Domba Dorper merupakan domba pedaging Afrika Selatan yang dikembangkan pada tahun 1930-an dari domba Dorset dan domba Persia kepala hitam. Galur domba Dorper dikembangkan untuk daerah gersang yang luas di Afrika Selatan. Domba Dorper merupakan salah satu jenis domba tak bertanduk yang paling subur dengan badan yang panjang, bulat dan dalam, serta perpaduan rambut bulu dan rambut wol tipis dan pendek. Domba Dorper memiliki ciri khas kepala hitam (disebut domba Dorper Hitam) dan juga kepala putih (dinamakan domba Dorper Putih). Dorper memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, ketangguhan fisik, tingkat reproduksi dan pertumbuhan (mencapai 36 kg pada umur 3,5-4 bulan) serta kemampuan mengasuh anak yang tinggi. Musim kawin domba Dorper cukup

panjang dan tidak dibatasi musim. Peternak dapat mengatur program perkawinan dombanya sehingga induk domba Dorper bisa melahirkan kapan saja setiap tahun. Domba Dorper sangat subur dan persentase domba Dorper betina yang bunting dalam satu musim kawin relatif tinggi. Jarak beranak domba Dorper betina bisa delapan bulan. Karena itu, dengan pemberian pakan yang baik dan pengelolaan yang baik, domba Dorper betina bisa beranak tiga kali dalam dua tahun. Seekor domba Dorper betina akan melahirkan 2,25 anak domba setiap tahun. Menurut Dr. QP Campbell dalam *Make Money with Mutton Sheep* (Menghasilkan Uang dengan Domba Pedaging), penambahan berat badan harian rata-rata domba Dorper dalam kondisi pemeliharaan ekstensif berkisar 81-91 g/hari. Domba Dorper mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan berbagai kondisi iklim dan sumber pakan (Area-peternakan.blogspot.co.id 2011a).

Di luar Afrika Selatan, domba Dorper juga banyak ditenakkan di Australia. Di Negara Kanguru ini, domba Dorper banyak dipelihara di daerah gurun dan kawasan beriklim tropis benua ini serta daerah selatan Australia yang bercurah hujan tinggi. Domba Dorper ini bahkan terbukti mampu berkembang biak di daerah berhawa sangat dingin dan lembab seperti Tasmania. Badan domba Dorper dalam, lebar, panjang dan padat berisi. Domba Dorper jantan bisa mencapai bobot hidup 110-130 kg, sedangkan domba Dorper betina bisa mencapai bobot hidup 80-110 kg. Domba Dorper ada yang berkepala hitam dan ada juga yang putih total. Namun demikian, peternak domba Dorper di luar negeri tidak lebih menyukai salah satu di antara kedua jenis domba Dorper ini. Mereka biasanya memelihara baik domba Dorper kepala hitam maupun domba Dorper putih. Mutu kedua jenis domba Dorper ini sama saja; yang berbeda cuma warnanya (Area-peternakan.blogspot.co.id, 2011b).

Pola pembibitan domba Dorper dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu: Kelompok I, program *full blood* domba Dorper, pengembangbiakan domba Dorper dengan mempertahankan kemurnian darah Dorper; Kelompok II, program produksi komposit Dorper Garut, pengembangbiakan domba komposit dengan bibit jantan domba Dorper dan bibit betina domba Garut. Domba Garut betina yang digunakan sebagai bibit adalah domba Garut yang pernah melahirkan dengan bobot badan di atas 40 kg. Melalui pola pengembangan di atas, diharapkan akan selalu tersedia domba Dorper murni sebagai *parent stock* untuk disilangkan dengan domba lokal Indonesia (domba Garut, Ekor Gemuk dan lain lain). Pada tahun ketiga, domba komposit (Dorper Garut) siap untuk diekspor.

## **Manajemen pemberian pakan**

Manajemen pemberian pakan merupakan hal yang sangat menentukan dalam usaha budidaya domba. Penentuan formulasi pakan yang tepat merupakan hal yang mutlak diperlukan guna mencapai pertumbuhan domba yang optimal. Dalam formulasi pakan tersebut perlu diperhatikan pemilihan jenis, ketersediaan dan harga dari bahan pakan. Selain formulasi pakan yang tepat, tata laksana pemberian pakan juga mempunyai peranan yang penting, karena sebaik apa pun formulasi pakan yang ada, tidak akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan apabila tidak dibarengi dengan tata laksana pemberian pakan yang baik.

Dalam tata laksana pemberian pakan, harus dipastikan bahwa pakan yang dikonsumsi ternak harus memenuhi kecukupan nutrisi bagi ternak yang mengkonsumsinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Guna memastikan hal tersebut, perlu adanya evaluasi tentang konsumsi bahan kering (*Dry Matter Intake/DMI*) dalam setiap fase pemeliharaan ternak.

Pakan yang baik adalah pakan yang mampu menyediakan seluruh kebutuhan nutrisi ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas baik untuk nutrisi makro maupun nutrisi

mikro. Selain itu, pakan ini juga harus bisa diterima oleh ternak (mempunyai palatabilitas yang tinggi). Oleh karena itu, dalam penyusunan formulasi ransum harus memenuhi kaidah kaidah kebutuhan nutrisi bagi ternak yang akan mengkonsumsinya dan semua bahan palatable.

Pola pemberian pakan yang ada di masyarakat masih sangat bervariasi dan belum memperhitungkan jumlah asupan nutrisi dan biaya yang dikeluarkan. Perlu adanya pola pemeliharaan yang baku bagi ternak domba dan kambing agar bisa memenuhi standar kebutuhan nutrisi dan terukur pembiayaannya. Pola pemberian pakan di industri peternakan harus mempunyai standar penjaminan mutu misalnya ISO 22000. Contoh pola pemberian pakan bisa melalui dua cara disesuaikan dengan pola pemeliharaan. Pertama, pola pemberian pakan dengan cara *grazing*, pola ini dilakukan untuk kelompok ternak pembibitan. Kelompok ternak pembibitan terdiri atas domba induk dan dara siap kawin, domba induk bunting muda (bunting sampai empat bulan), induk dan anak berumur satu bulan sampai siap sapih, anak betina sapih. Ternak dipelihara dalam sistem koloni dan digembalakan dua kali per hari yaitu pagi dan sore. Guna memenuhi kebutuhan nutrisi bagi domba yang digembalakan, juga diberi makanan tambahan berupa konsentrat dan mineral blok di dalam kandang. Pola pemberian pakan seperti ini lebih efisien dan relatif lebih rendah biaya.

Pola pemberian pakan yang kedua adalah pemberian pakan komplit bagi ternak penggemukan dan pejantan. Ternak dipelihara dalam kandang koloni dan pakan sepenuhnya diberikan di dalam kandang. Ada dua jenis pakan yang diberikan yaitu pakan komplit dan pakan *full* konsentrat. Bagi ternak yang diberi pakan *full* konsentrat, masih tetap diberi tambahan tambahan berupa rumput yang berfungsi sebagai *bulky* untuk menimbulkan sensasi rasa kenyang bagi domba. Semua kebutuhan nutrisi sudah terpenuhi dari pakan konsentrat. Pola pemberian pakan seperti ini lebih mudah untuk mengontrol kecukupan nutrisi bagi ternak yang dipelihara.

## Tata kelola

Hingga kini struktur usaha peternakan domba dan kambing (sekitar 95%) masih didominasi oleh peternak rumah tangga dengan rata-rata tingkat pemilikan 4-5 ekor. Dilain pihak usaha peternakan domba dan kambing merupakan usaha substitusi atau penunjang usaha tani dalam sistem usaha pertanian dan khususnya tanaman pangan. Berbeda dengan usaha bidang perunggasan atau sapi perah misalnya, kelembagaan yang menangani peternak domba dan kambing belum berperan secara optimal. Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) saat ini adalah lembaga terbesar yang menangani kegiatan peternak kambing dan domba masih memerlukan penguatan fungsi dan perannya bagi peternak kambing dan domba.

Secara umum pemenuhan kebutuhan produk daging kambing dan domba dapat dipenuhi dari wilayah sendiri dan cenderung mengalami surplus di setiap daerah. Hal ini mendorong pergerakan kambing dan domba hidup untuk dipotong ke wilayah konsumsi yang berdekatan jaraknya. Misalnya kebutuhan konsumsi daging kambing dan domba di wilayah Jakarta cukup dipenuhi oleh produksi kambing dan domba dari wilayah Bogor dan sekitarnya. Kondisi ini mengakibatkan infrastruktur dan struktur pasar kambing dan domba cenderung tidak berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada keterpaduan pasar kambing antara satu wilayah Jawa dan Sumatera dan antara wilayah-wilayah dalam Pulau Jawa. Atas dasar itu, jika akan membangun usaha ternak kambing dan domba, akan berhadapan dengan bentuk pasar daging yang sulit diprediksi. Sekalipun pasar hampir berbentuk persaingan sempurna yakni banyak perusahaan dan banyak pembeli namun dalam kasus komoditas kambing

ternyata pasar tidak menjadi media persaingan. Namun demikian, di beberapa sentra produksi telah terbentuk struktur pasar yang mencerminkan sebagai sarana transaksi ternak lintas wilayah.

Pemasaran produk susu kambing dan olahannya memiliki prospek yang cerah, diharapkan dapat menjadi alternatif diversifikasi usaha sebagai sumber pendapatan dan substitusi produk susu sapi yang selama ini mayoritas dikonsumsi oleh masyarakat. Walaupun mempunyai potensi cerah umumnya produk susu dan olahannya belum cukup berkembang karena lemahnya informasi yang diterima masyarakat, ketersediaan atau pasokan yang terbatas dan belum adanya standarisasi kualitas.

Malaysia dan Brunei merupakan pasar potensial bagi ternak potong Indonesia, termasuk kambing dan domba. Demikian pula, pangsa pasar kambing dan domba di beberapa negara Timur Tengah (khususnya Arab Saudi) sangat tinggi terutama untuk memenuhi kebutuhan ternak kurban (sekitar 3 juta ekor per tahun). Namun, hingga kini permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Indonesia. Salah satu kendalanya adalah peternak kambing/domba ini tersebar pada peternakan rakyat dengan kualitas ternak yang sangat beragam sehingga menjadi kendala dalam memenuhi standar ekspor.

Menurut perkiraan FAO (2003), bahwa satu dari tujuh penduduk dunia tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan secara internasional salah satunya Indonesia. Indonesia harus bersiap-siap mencari posisi yang tepat sehingga mempunyai peran yang menentukan dalam globalisasi perdagangan dunia untuk tahun 2020-2025. Pada dekade mendatang usaha peternakan di Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin tajam. Usaha peternakan yang berbasis lahan (*land-based livestock farming*) di dalam negeri akan bersaing dengan usaha pertanian non-peternakan dalam penggunaan sumberdaya lahan dan tenaga kerja, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan.

Konsekuensi perdagangan bebas menyebabkan segala hal yang terkait hambatan akses pasar, subsidi dan proteksi serta hambatan lain yang menghambat perdagangan harus dihapus. Namun kenyataannya, perlindungan pelaku usaha dan sumber daya dalam negeri harus dilakukan untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha. Aktivitas tersebut meliputi: (1) Penyediaan lahan usaha; (2) Kemudahan perizinan; (3) Insentif pembiayaan dan pajak; dan (4) Penciptaan iklim usaha yang kondusif.

Proyeksi dinamika populasi ternak domba kambing dapat dihitung dengan mempertimbangkan aspek teknis, tingkat pemenuhan dalam negeri dan asumsi perdagangan global komoditas ternak kambing dan domba pada tahun 2020. Proyeksi populasi, produksi dalam negeri (pemotongan) dan pemenuhan ekspor ternak hidup dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, selama kurun waktu tahun 2017-2021 diproyeksikan populasi ternak kambing meningkat sebesar 2,38% dan ternak domba sebesar 2,83% setiap tahunnya sehingga pada akhir tahun 2021 diharapkan ternak kambing mencapai 23,13 juta ekor dan domba sebesar 19,0 juta ekor. Produksi daging untuk pemenuhan dalam negeri yang bisa diasumsikan dari pemotongan (ekor), diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya, yaitu kambing sebesar 3,96% dan domba sebesar 3,67% setiap tahunnya dan diperkirakan tingkat pemotongan kambing dan domba pada tahun 2021 dapat dipenuhi sebesar 14,36 juta ekor. Dengan tingkat pemotongan tersebut diperkirakan terjadi pertumbuhan alami ternak kambing dan domba, masing-masing sebesar 3,68 dan 2,50% per tahunnya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan dalam negeri, komoditas kambing dan domba diproyeksikan dapat diekspor pada tahun 2018 sebesar 796.109 ekor, dengan rincian kambing sebesar 477.665 ribu ekor dan domba 318.444 ekor, untuk pemenuhan pangsa ekspor ASEAN dan Timur Tengah dari total permintaan 3 juta ekor setiap tahunnya. Diproyeksikan ekspor ternak kambing dan domba akan tumbuh sebesar 20% setiap

tahunnya atau pada tahun 2021 tingkat kemampuan ekspor kedua komoditas tersebut dapat terpenuhi sebanyak 1,5 juta ekor.

**Tabel 2.** Proyeksi populasi, pemotongan dan potensi ekspor kambing dan domba tahun 2017-2021

Uraian	Sasaran lima tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Populasi setelah ekspor (ekor)					
Kambing	20.851.151	21.124.127	21.774.604	22.445.587	23.137.486
Domba	17.768.337	17.885.218	18.242.857	18.613.173	19.004.961
Total	38.619.488	39.009.345	40.017.461	41.058.760	42.142.447
Pemotongan (ekor)					
Kambing	8.089.854	8.416.745	8.745.961	9.103.630	9.475.837
Domba	3.371.232	3.500.532	3.628.516	3.758.234	3.885.373
Total	11.461.087	11.917.278	12.374.477	12.861.864	13.361.210
Potensi ekspor (ekor)					
Kambing	-	477.665	615.653	761.915	917.090
Domba	-	318.444	410.435	507.943	611.393
Total	-	796.109	1.026.089	1.269.859	1.528.483

Untuk mencapai tingkat populasi dan produksi yang diinginkan, maka pencapaian target berbagai variabel/parameter kambing dan domba sangat menentukan. Simulasi progress parameter kambing dan domba disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Simulasi progres parameter kambing dan domba tahun 2016-2021

Parameter (%)	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kelahiran kambing	46,09	46,24	46,39	46,54	46,70	46,85
Kematian kambing	5,35	5,29	5,23	5,17	5,11	5,06
Kelahiran domba	24,77	24,97	25,18	25,38	25,59	25,80
Kematian domba	3,12	3,07	3,03	2,98	2,94	2,89

Berdasarkan Tabel 3 di atas, selama lima tahun ke depan diharapkan terjadi peningkatan persentase kelahiran kambing dan domba setiap tahunnya, yaitu pada ternak kambing diharapkan terjadi peningkatan persentase kelahiran sebesar 0,3% dan ternak domba sebesar 0,8%. Sedangkan sebaliknya tingkat kematian ternak kambing dan domba diharapkan mengalami penurunan setiap tahunnya dengan perkiraan penurunan jumlah kematian kambing sebesar 1,13% dan domba sebesar 1,53%.

Untuk meningkatkan daya saing produk hasil peternakan agar mampu bersaing di pasar internasional harus memenuhi persyaratan wajib (*necessary condition*), yakni: dihasilkan dengan biaya rendah, memberikan nilai tambah tinggi, mempunyai kualitas tinggi, mempunyai keragaman untuk berbagai segmen pasar, mampu mensubstitusi produk sejenis (impor).

Dalam rangka menciptakan struktur agribisnis peternakan kambing dan domba yang tangguh, maka agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, usahatani, agroindustri dan pemasaran, maka aspek pemasaran dalam era liberalisasi perdagangan

dunia haruslah dipadukan dalam keutuhan sistem, oleh karena itu efisiensi dalam segala subsistem harus dilakukan. Dalam rangka peningkatan daya saing ekspor komoditas kambing dan domba perlu dilakukan beberapa upaya, antara lain: (1) Pengembangan tata niaga; (2) Jaminan mutu dan kontinuitas suplai; (3) Pemetaan potensi pasar kambing dan domba; dan (4) *Clustering* pengembangan kawasan kambing dan domba.

Guna mendorong terbentuknya agribisnis dan industri usaha ternak kambing dan domba perlu dilakukan upaya-upaya untuk menstimulasi investasi usaha dalam bentuk insentif, baik dari pembiayaan, kemudahan izin ekspor dan kemudahan perizinan penggunaan lahan. Insentif pembiayaan dan investasi pengembangan kambing dan domba akan diupayakan melalui kredit program, salah satunya melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Untuk insentif izin ekspor perlu segera diimplementasikan perizinan satu atap sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya.

Hal lain yang penting dan strategis untuk dilakukan untuk menghadapi perdagangan bebas adalah promosi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menunjukkan peran penting, kedudukan strategis dan posisi kuat usaha peternakan Indonesia dalam perdagangan global. Nilai dasar dari kebijakan promosi ini adalah pemberian insentif pada pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing, khususnya dari sisi produktivitas, efisiensi dan mutu produk serta promosi hasil produknya ke sentra pasar global.

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guna meningkatkan produktivitas dan kontinuitas ternak domba dan kambing Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan menembus pasar ekspor perlu dilakukan usaha yang menyeluruh dan sistematis menyangkut peningkatan kapabilitas peternak, ketersediaan lahan, bibit unggul, sistem budidaya yang baku dengan penjaminan mutu yang terstandarisasi, regulasi pemerintah dan promosi produk.

Perlu adanya insentif pemerintah dalam penyediaan lahan dan permodalan sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi ternak domba kambing guna memenuhi pasar domestik dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandiati S, Rasyad SD, Kuswaryan S, Kilgour AJ, Soeparwoto. 2010. Perbaikan mutu genetik bobot badan domba priangan melalui aplikasi model introduksi pejantan (sire model) dan bioteknologi reproduksi penyerempakan berahi (*estrus sincronization*) dilanjutkan dengan inseminasi buatan dalam pemeliharaan *grazing system* di daerah Pantura Jawa Barat. Laporan Penelitian. Sumedang (Indonesia): Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran.
- Ditjen PKH. 2015. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.
- Ditjen PKH .2016. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.
- Diwyanto K. 1982. Pengamatan penotype domba priangan serta hubungan antara beberapa ukuran tubuh dengan bobot badan [Disertasi]. [Bogor (Indonesia)]: Institut Pertanian Bogor.
- <http://area-peternakan.blogspot.co.id/2011/02/domba-dorper-memang-domba-pedaging.html>. Diunduh 14 Juli 2017
- <http://area-peternakan.blogspot.co.id/2011/01/gambaran-umum-domba-dorper.html>. Diunduh 14 Juli 2017

- Mathius IW, Yulistiani D, Puastuti W. 2001. Pengaruh substitusi protein kasar dalam bentuk bungkil kedelai terproteksi terhadap penampilan domba bunting dan laktasi. *JITV*. 7:22-29.
- Nuraliah S, Purnomoadi A, Nuswantara LK. 2014. Pengaruh protein bungkil kedelai terproteksi tanin dalam pakan komplit terhadap produktivitas domba ekor tipis. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 6*. Bandung, November 2014. Bandung (Indonesia): Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran.
- Nurachma S. 2003. Implementasi beberapa model kandang dan pola pemberian pakan terhadap produktivitas domba di kawasan Cipamatu dalam kaitannya dengan efisiensi usaha peternakan. Laporan hasil penelitian. Lembang (Indonesia): BPPTP Jawa Barat.
- Peraturan Menteri pertanian Nomor: 51/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Rekomendasi Nomor: 51/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Rekomendasi Persetujuan Pemasukan dan Pengeluaran Benih dan atau Bibit Ternak ke Dalam dan ke Luar Wilayah Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Rekomendasi Persetujuan Pemasukan dan Pengeluaran Ternak ke Dalam dan ke Luar Wilayah Negara Republik Indonesia.
- Sudarmono AS, Sugeng YB. 2005. *Beternak domba*. Jakarta (Indonesia): Penebar Swadaya.

## DISKUSI

### Pertanyaan

1. *Bagaimana HPDKI menyeimbangkan antara kegiatan bisnis dengan peranan HPDKI dalam menjaga plasma nutfah Indonesia. Bagaimana cara agar sistem peternakan sustainable?*
2. *Ada beberapa strategi untuk meningkatkan diversifikasi protein hewani, seperti pada ayam broiler untuk mencapai berat 1,8 kg dulunya membutuhkan waktu sampai 10 minggu namun sekarang dapat dicapai dalam waktu 4 minggu. Apakah strategi ini juga bisa digunakan untuk komoditas lain? Apakah HPDKI sudah melakukan itu?*

### Jawaban

1. *Pada awalnya berbasis bagaimana mengamankan bibit melalui pelepasan/penetapan bibit, kita tahu bahwa domba garut merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia. Peternak membutuhkan insentif, dimana mereka sangat anti dengan persilangan. Melalui kontes seni tangkas sebagai upaya untuk pelestarian. Domba garut murni dinilai sebagai domba yang paling gagah artinya ada nilai-nilai kualitatif yang harus dipertahankan. Selain itu domba garut murni sebagai bibit pasti memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kalau hanya mengandalkan sebagai ternak yang “gagah” terutama untuk kontes seni tangkas, maka produksi daging masih belum optimal sehingga muncul inisiasi untuk mencoba memperbaiki dari sesi produksi daging yaitu dengan menyilangkannya.*
2. *Memberikan bahan-bahan tertentu dalam pakan, yang harus diperhatikan adalah dampak negative terhadap konsumen. Usaha pengembangan kambing dan domba bukan hanya sebatas menggemukan saja tetapi harus betul-betul bebas dari penggunaan chemical yang berbahaya. Terkait dengan pemberian obat asma agar pertumbuhannya lebih cepat, pada dasarnya penggunaan obat ini bisa untuk “double muscle” pada domba dimana efek obat ini akan memacu terbentuknya perlemakan dan nantinya lemak akan dibakar untuk menghasilkan otot lagi. Sesuai dengan yang disampaikan Dr. Goopy bahwa “good practice to make healthy” artinya cara yang*

*bagus dan sehat dan yang dihasilkan juga sehat. Perlu koordinasi dan kolaborasi antara peneliti dan peternak, meskipun pada praktiknya peternak biasanya lebih pintar. Untuk kambing perah masih terdapat berbagai kendala antara lain masih terbatasnya produksi bila target kita untuk industri besar, disisi lain bila dikelola sendiri juga tidak efisien. Strateginya bisa digabungkan dengan program perbaikan gizi masyarakat antara lain sebaiknya dipelihara 1 peternak 1 ekor dengan tujuan produksi yang dihasilkan untuk kebutuhan susu keluarga (konsumsi pribadi) sehingga pengusaha lebih fokus sebagai “breeder”. Sebaiknya harus berbasis “cluster”.*